**GAMBARAN SEKSUALITAS PADA GAY**

**NASKAH PUBLIKASI**

****

***Oleh:***

***Diyanti Putri Salamah***

***14081193***

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**GAMBARAN SEKSUALITAS PADA GAY**

**Diyanti Putri Salamah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[dyanputri215@gmail.com](mailto:Dyanputri215@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seksualitas pada gay. pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian utama digunakan sebanyak 3 (tiga) orang responden yaitu dengan kriteria pria berusia 20-25 tahun yang memiliki orientasi seksual gay dan memiliki pasangan gay. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian dari ketiga partisipan memiliki gambaran seksualitas yaitu seksualitas bukan hanya kepuasan dalam hubungan seksual, tetapi juga untuk memperoleh rasa nyaman, perhatian dan kasih sayang dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya, Selain itu, dari hasil wawancara diperoleh perbedaan dalam hal penyesuaian diri terkait seksualitas. Partisipan 1 (Arya) menyesuaikan diri di lingkungan dengan cara berteman dengan perempuan karena takut dicurigai. Partisipan 2 (Alpi) menyesuaikan diri sebagai gay di lingkungan dengan cara menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Partisipan 3 (Aslan) menyesuaikan diri sebagai gay dengan cara menutup diri dari lingkungan sekitar dan hanya berteman dengan orang yang mengetahui orientasi seksualnya.

**Kata kunci :** seksualitas, gay

**THE DESCRIPTION OF SEXUALITY IN GAY**

Diyanti Putri Salamah

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dyanputri215@gmail.com

**Abstract**

This study aims to find out the description of sexuality in gays. This research approach uses a case study method with the design of this study using a qualitative approach. The main research subjects were used by 3 (three) respondents, namely by criteria of men aged 20-25 years who had gay sexual orientation and had gay partners. The method of data collection uses interviews and observation so that the data collection instruments are in the form of interview guidelines and observation guidelines. Test of data validity using data triangulation techniques. The results of the three participants had a description of sexuality, namely sexuality not only satisfaction in sexual relations, but also to gain comfort, attention and affection in establishing relationships with male partners. In addition, the results of the interviews revealed differences in the adjustment of sexuality. Participant 1 (Arya) adjusts to the environment by making friends with women for fear of being suspected. Participant 2 (Alpi) adjusts to being gay in the environment by maintaining attitudes and behavior in accordance with the situation and conditions of the surrounding environment. Participant 3 (Aslan) adjusts to being gay by covering himself up from the surrounding environment and only making friends with people who know his sexual orientation.

**Keywords:** sexuality, gay

**PENDAHULUAN**

Pada kehidupan di dunia, Tuhan menciptakan manusia secara berpasangan dalam artian berpasangan dengan berbeda lawan jenis seperti laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam Firman Allah SWT bahwa "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." (QS adz-Zaariyat [51]: 49). Menurut ayat ini, makhluk yang diciptakan Allah secara berpasangan ternyata tidak hanya manusia, tetapi juga seluruh jenis makhluk. Menurut teori *nature,* fungsi perbedaan peran laki - laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan alamiah sebagai tercermin di dalam perbedaan anatomi kedua makhluk tersebut. Sementara menurut teori *nurture*, perbedaan fungsi dan peran laki - laki dan perempuan oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat Sasongko(2009).

Pada umumnya manusia diciptakan dengan beraneka ragam perilaku dan keinginan, bahkan secara biologis terdapat hormon yang membuat manusia dapat berhasrat pada lawan jenis yaitu dalam hubungan seksualitas. Seksualitas menyangkut banyak aspek kehidupan dan diekspresikan dalam bentuk perilaku yang beraneka ragam (Demartoto, 2010). Hidayana (dalam Noviantoro, 2015) juga menjelaskan bahwa seksualitas juga diartikan sebagai motif dalam diri manusia seperti ketika menginginkan seseorang karena kita mencintainya, kita menginginkan seseorang karena ingin memiliki anak darinya, kita menginginkan seseorang karena dengan ‘memilikinya’ status sosial meningkat.

Dalam perkembangannya manusia akan melakukan perilaku seksual untuk mendapatkan kepuasan biologis hingga mempunyai keturunan. Perilaku seksual yang hakikatnya terjadi antara pria dan wanita adalah untuk mendapat keturunan. Menurut Negara (Dalam Demartoto, 2010) seksualitas memiliki dimensi biologis yang menjelaskan bahwa faktor ini yang mengontrol perkembangan seksual dari konsepsi sampai kelahiran dan kemampuan setelah pubertas serta dapat mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual dan kepuasan seksual.

Namun, istilah seksualitas berbeda dengan seks yang pada beberapa penelitian menjadi variabel yang disamakan secara istilah. Istilah seks (*sex*) mengacu pada sifat-sifat biologis yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki (Demartoto, 2010). Istilah Seksualitas (*sexuality*) bermakna sifat atau karakteristik seksual atau daya tarik seksual (*sexual attraction*). Seksualitas memiliki wilayah makna yang lebih luas yang mencakup daya tarik seksual dan sifat atau karakteristik dari masing-masing jenis seks, baik yang bersifat biologis maupun sosial. Seksualitas berhubungan dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin (Munfarida,2009).

Seksualitas manusia (Demartoto, 2010) merupakan topic yang sensitif karena menyangkut hal-hal yang bersifat sangat pribadi, selain itu menjadi hal yang kompleks sebab mencakup ruang lingkup meliputi perilaku, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, norma dan orientasi seksual seseorang atau suatu kelompok masyarakat dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan lainya seperti keluarga, kesehatan, hukum, pendidikan, ekonomi, gender, bahkan politik dan agama. Namun, pada kehidupan masyarakat terdapat cakupan seksualitas yaitu orientasi seksual yang dalam kelompok sosial mampu menentukan aturan termasuk aktivitas biologis, norma sosial dan budaya dalam kelompok meliputi hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Orientasi seksual di bagi menjadi tiga yaitu homoseksual, heteroseksual dan biseksual.

Pada kehidupan masyarakat yang sewajarnya hubungan seksual adalah Hubungan antara pria dan wanita atau sebaliknya yaitu hubungan heteroseksual. Menurut Berlan (dalam Alhamdu, 2016) Heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantik dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Ketika mulai beranjak dewasa (usia 18), survey menunjukkan bahwa lebih dari 66 persen individu pernah melakukan hubungan seks (lefkowitz & gillen, 2006). Pola perilaku heteroseksual untuk pria dan wanita di masa beranjak dewasa seperti pada pria lebih bebas memilih pasangan seks, sementara wanita dilaporkan lebih selektif dalam memilih pasangan seks mereka. Bahkan Sekitar 60 persen individu yang beranjak dewasa pernah berhubungan seks hanya dengan satu orang di tahun sebelumnya, tapi dibandingkan dengan orang dewasa muda di usia dua puluhan akhir dan usia tiga puluhan mereka, individu yang beranjak dewasa lebih sering berhubungan seks dengan dua orang atau lebih (Santrock, 2012).

Namun, pada beberapa tahun belakangan di Indonesia terdapat kasus tentang hubungan antara sesama jenis atau homoseksual. Homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantik dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, atau aktivitas seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki yang disebut gay, atau antara wanita dengan wanita yang dikenal dengan sebutan lesbian (Alhamdu, 2016). Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik gay maupun lesbian membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi, sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum gay daripada kaum lesbian. Hal ini disebabkan keberadaan kaum gay lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif yaitu dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial. Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya (Kompas Media *Cyber*, 2013). ). Pada data survey yang dilakukan oleh kementerian kesehatan di 13 kota di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2009 terdapat laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki sebanyak 7 persen dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 12,8 persen. Sedangkan pada data survey di 20 kota di Indonesia menunjukkan bahwa laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki di tahun 2007-2010 meningkat menjadi 13,4 persen (liputan6, 2014).

Dalam jurnal berjudul Hubungan Seksual Dalam Kencan Laki-Laki Homoseksual (Irawan, 2010) menjelaskan pada umumnya gay mencari pasangan bermakna untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kedekatan seksual, persahabatan, keamanan dan harga diri, seperti layaknya hubungan heteroseksual. Akan tetapi, terdapat juga banyak perbedaan yang signifikan di dalamnya. Pada salah satu studi, pasangan gay menunjukkan sifat positif yang lebih baik dalam komunikasi dengan pasangan seks dan masalah komitmen, pengertian diri akan seksualitas dan sedikit rasa bersalah dalam seksualitas, dibandingkan pasangan heteroseksual. Pasangan gay lebih menggunakan strategi komunikasi yang langsung sehingga komunikasi yang terjadi seringkali lebih efektif dibanding pasangan heteroseksual. Pasangan gay kurang atau hampir tidak memiliki model peran hubungan gay yang sukses (Byer et al, 1999).

Meskipun banyak perbedaan gender yang muncul di dalam relasi heteroseksual serta juga terjadi dalam relasi sesama jenis (Cohler, 2009; Diamond & Savin-Williams, 2009). Sebagai contoh, seperti halnya heteroseksual, lesbian memiliki lebih sedikit partner dibandingkan pria gay; serta bahwa lesbian memiliki sikap yang tidak terlalu permisif mengenai seks yang dilakukan secara sambil lalu di luar relasi utama dibandingkan pria gay (Peplau & Fingerhurts, 2007). Para peneliti menemukan bahwa relasi antara gay dan lesbian itu serupa (dalam hal kepuasan, cinta, kegembiraan dan konflik yang mereka alami) dengan relasi heteroseksual (Mohr, 2008). Sebagai contoh, seperti halnya pasangan heteroseksual, pasangan gay dan lesbian perlu menemukan keseimbangan antara cinta romantic, afeksi, otonomi dan kesetaraan yang dapat diterima oleh keduanya (Kurdek, 2006).

Pada tanggal 16 April 2017, hasil observasi pada kaum gay di daerah Yogyakarta. Kaum gay saat berpacaran lebih menggunakan kontak fisik yaitu mencium dan menyentuh bagian tubuh seperti leher, kuping, bahu dan paha. N (bukan nama sebenarnya) disini sering mengusap kepala hingga bahu sambil mengucapkan kata-kata yang menenangkan pacar sesama jenisnya. Pada wawancara dengan salah seorang peduli gay, M (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa perilaku seksual mereka lebih terasa mendalam dibandingkan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kaum gay juga mengutamakan kesetiaan dikarenakan kaum gay adalah minoritas di kehidupan.

Selain itu, pada kehidupan sosial di masyarakat banyak yang memandang bahwa perilaku seksual gay itu tidak baik untuk kehidupan sosial seperti dapat mencemari nama baik suatu daerah jika ada gay di daerah tersebut. Noviantoro (2015) mengatakan bahwa pandangan negatif mengenai homoseksual yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami kekerasan, cemooh serta sanksi-sanksi sosial. Masyarakat yang mendiskriminasi gay karena tidak mengetahui cara pandang atau penggambaran dari makna seksualitas menurut gay.

Pada penjelasan diatas diketahui bahwa terdapat pandangan negatif di masyarakat tentang gambaran seksualitas pada homoseksual khususnya gay Sedangkan, focus dalam penelitian ini adalah seksualitas yang dikemukakan oleh Demartoto (2010) adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual yaitu bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain ataupun perilaku yang halus seperti isyarat, gerak tubuh, cara berpakaian dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi dan emosi.

Seksualitas dalam jurnal Seksualitas Masyarakat Berisiko: Studi Kasus Pada Laki-Laki Yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki di Surakarta (Demartoto, Ies, & Sudibyo, 2013) bahwa seksualitas secara dimensional terdapat dimensi seksualitas yang mengacu pada Negara (2005) yaitu dimensi biologi, dimensi psikososial, dimensi perilaku seksual, dimensi klinis dan dimensi kultural. Namun dalam penelitian tersebut lebih menjelaskan pada risiko dan akibat dari seksualitas, sedangkan penelitian ini meneliti tentang seksualitas pada gay. Maka berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran seksualitas pada gay berdasarkan dimensi seksualitas ?

**METODE**

Dalam penelitian ini tentu saja pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka – angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan observasi partisipan. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif yaitu menggambarkan realitas empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Moelong, 2004).

Penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penggunaan studi kasus dalam penelitian tentang gambaran seksualitas pada gay untuk mengungkapkan gambaran seksualitas pada gay berdasarkan dimensi seksualitas dan tujuan dari pelaksaan studi kasus tersebut juga penting yaitu dapat disusun untuk mengilustrasikan kasus unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci (Creswell, 2007).

Unit analisis yang akan digunakan adalah secara individual dengan 3 orang partisipan pria dengan karakteristik partisipan berusia 20 – 25 tahun yang memiliki orientasi seksual gay dan memiliki pasangan gay. Di luar partisipan utama, dilibatkan pula 3 orang Informan sebagai *significant others*, sehingga jumlah keseluruhan partisipan dan informan dalam penelitian ini adalah 6 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakaN oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2007). Wawancara ini akan meminta pendapat 3 partisipan gay yang telah berpasangan mengenai makna seksualitas dan juga menanyakan kepada 3 orang informan yang mengetahui kebenaran tentang aktivitas dari partisipan utama. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu – individu di lokasi penelitian (creswell, 2009). Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan dengan observasi partisipan. Observasi ini mengamati perilaku atau aktivitas dari seksualitas gay dengan pasangan sesama jenisnya saat berada di tempat umum.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seksualitas menurut Demartoto (2010) yaitu bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual yaitu bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan, ataupun perilaku yang halus seperti isyarat, gerak tubuh, cara berpakaian dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, dan emosi. Secara dimensional seksualitas menurut Negara (2005) dibagi menjadi lima dimensi meliputi dimensi biologi, dimensi psikososial, dimensi perilaku seksual, dimensi klinis dan dimensi kultural.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama 3 orang partisipan utama yaitu Arya berusia 21 tahun, Alpi berusia 25 tahun dan Aslan 25 tahun yang merupakan penyuka sesama jenis (gay). Ditemukan makna seksualitas pada seorang gay berdasarkan :

1. Dorongan seksual

Dorongan seksual terdapat dalam dimensi biologis dari arti seksualitas (dalam Demartoto, 2010) secara etimologis. Dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi, alat kelamin, termasuk menjaga serta memfungsikan organ seksual dan dorongan seksual. Dorongan seksual adalah minat seseorang untuk memulai atau mengadakan hubungan intim. Dorongan seksual juga merupakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual.

Dorongan seksual dimaknai berbeda dari ketiga partisipan berdasarkan dari hasil wawancara, pada partisipan Arya terkait dorongan seksualnya yaitu adanya keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan prianya meskipun sedang tidak bersama. Sedangkan, pada partisipan Alpi dan Aslan dalam memaknai dorongan seksual hanya sebagai sebuah bumbu dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya dan bukan suatu hal penting karena kenyamanan yang lebih diutamakan.

*“hubungan atau perilaku seksual itu sebagai bumbu aja.. aku dekat sama cowok terus jalan bareng.. apalagi juga nyaman itu udah merasa puas”*  (partisipan 2, baris 131-139)

*“..cari yang bener-bener dan aku merasa nyaman sama yang sekarang. Kayak dia itu kan setia, pengertian dan orangnya terbuka. Kalo masalah fisik aku sih gak terlalu, yang penting sama-sama nyaman”* (partisipan 3, baris 75-83)

Partisipan Arya menjadikan dorongan seksual lebih penting dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya. Dorongan seksual seperti adanya rasa saling menginginkan satu sama lain, saling merangsang membuat Arya lebih mudah berhubungan seksual dengan pasangan prianya.

*“bilang langsung aja gitu...dia yang duluan mau, cuma ya awal gitu ciuman dulu..saling merangsang gitu gak cuma salah satu aja yang pengen, kalo Cuma salah satu aja gak akan melakukan..”* (partisipan 1, baris 290-299)

Selain itu, Arya juga tidak mempermasalahkan jika dijadikan sebagai pemuas nafsu oleh pria yang bukan pacarnya, karena pacar Arya berada di tempat yang jauh dari tempat Arya tinggal dan Arya tidak bisa menahan dorongan seksualnya.

*“..ya kan masa daripada nggak, jadi selama menjomblo gitu kan banyak yang mengisi.. buat iseng-iseng”* (partisipan 1, baris 473-477)

Chapman (2004) menjelaskan bahwa banyak pasangan merasa paling dicintai saat mereka mendapatkan kontak fisik dari pasangannya. Hal tersebut terkait dengan Arya yang dengan mudah melakukan kontak fisik dan merangsang adalah sebuah hal penting dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya. Keinginan menjadi pemuas nafsu dari pria lain yang bukan pacar Arya, berkaitan dengan hal lain dari perilaku seksual ini dibuktikan dengan perilaku serba boleh, tidak memilih berhubungan dengan seseorang, sehingga frekuensi aktivitas seks mereka tidak terhitung (Tjhay, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas berkaitan dengan makna seksualitas dala sisi dimensi biologis yang merupakan suatu hal dari bentuk anatomi hingga fungsi dan proses-proses biologis yang menyertai. Sisi biologis seksualitas juga mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual dan kepuasan seksual (Negara, 2005)

1. Penyesuaian Diri Gay

Penyesuaian diri (Schneiders, 1964) adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana invidu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik, adapun tujuan proses penyesuaian diri adalah terciptanya keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungannya. Pada penelitian Andara, Prihartanti dan Karyani (2002) tentang gangguan penyesuaian diri pada kaum homoseksual didapatkan hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan penyesuaian diri yang paling menonjol ditunjukkan oleh aspek kecemasan dan kegagalan social serta 46% subjek mengalami gangguan penyseuaian diri yang tinggi.

Pada partisipan Arya dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial dengan berteman hanya dengan perempuan karena adanya rasa takut dicuragai oleh teman-teman laki dan masyarakat disekitarnya. Pada partisipan Alpi dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, Alpi akan berusaha untuk menyesuaikan sikap dengan situasi dan kondisi disekitarnya. Berbeda dengan Alpi, partisipan Aslan dalam penyesuaian diri lebih menutup dirinya hanya berinteraksi dengan orang yang mengetahui orientasi seksualnya.

Awal mula partisipan Arya menyadari dirinya adalah seorang gay, Arya merasa adanya kebingungan dan ketakutan dicurigai saat berinteraksi dengan orang dilingkungan sosial khususnya oleh teman laki-laki, maka untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan itu Arya lebih memilih berteman dengan sesama gay dan teman perempuan yang sudah lama mengenalnya.

*“…kan aku masih SMP takutnya dicurigai atau apa...kalo sama lingkungan teman ku dari pas SD SMP kebanyakan cewek..”* (partisipan 1, baris 201-208)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2009), bahwa gay dewasa awal yang memiliki penerimaan diri yang positif berdampak pada penyesuaian diri dengan baik dalam berinteraksi dalam hubungan sosial sehingga individu mampu memenuhi kebutuhan secara intim.

Pada partisipan Alpi dan partisipan Aslan menggunakan penyesuaian diri yang sama yaitu lebih menutupi dirinya yang seorang gay. Partisipan Alpi akan bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya, seperti Alpi akan lebih menjadi pendiam jika berada ditempat yang asing dan lebih banyak bicara saat bersama teman-temannya,

*“aku biasanya sekrup kendo, masih dilingkungan baru gitu aku pendiem..udah sama temen-temen gini ya sudah aku santai banget, ya tergantung situasi dan kondisi”* (partisipan 2, baris 291-304)

Partisipan Aslan lebih memilih menutup diri dengan lingkungan sosial dan hanya berteman dengan teman yang gaynya.

*“caranya ya penuh kepura-puraan ya,kayak istilahnya menutupi diri, missal kayak ada cewek yang berusaha godain kayak gitu.”* (partisipan 3, baris 134-138)

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Rokmah (2012) bahwa sebagian besar LSL (gay) sulit berkomunikasi dan berinteraksi sosial dikeluarga, sekolah dan di masyarakat, oleh karena itu mereka tidak menjadi diri sendiri.

Hal diatas sesuai dengan penjelasan makna seksualitas pada dimensi psikososial yaitu dimensi yang melihat seksualitas muncul dalam relasi antara manusia, penyesuaian diri seseorang dengan tuntutan peran dari lingkungan social, serta sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian (Negara, 2005).

1. Ekspresi cinta dan perilaku seksual

Ekspresi cinta dijelaskan oleh Suryana (dalam muslimah, 2013) bahwa ekspresi adalah cerminan kondisi dari sebuah perasaan, cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Perilaku seksual (Novandi, 2012) adalah segala tingkah laku yang terbentuk dari banyak dimensi (mencakup dimensi kebudayaan, psikologis, etika dan biologis) yang didasari akan hasrat seksual serta energi psikis yang bertujuan untuk menarik perhatian, melakukan relasi seksual atau bersenggama dan juga melakukan kegiatan non-seksual dengan lawan jenis, orang dalam khayalan, diri sendiri maupun dengan sesama jenis sebagai objek seksual.

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga partisipan diperoleh yaitu perilaku seksual, hubungan seksual dan cara mengekspresikan cinta pada pasangan prianya. Partisipan Arya dalam melakukan hubungan seksual diawali dengan saling merangsang fisik satu sama lain seperti layaknya hubungan laki-laki dan perempuan seperti ciuman, berpelukan dan berhubungan seksual.

*“ya selayaknya cewek-cewek gitu, ketemu ciuman.. sampe melakukan hubungan seksual juga”* (partisipan 1, baris 37-42)

Perilaku Arya yang merupakan seorang gay adanya perilaku untuk memenuhi keinginan secara fisik maupun perasaan, seperti dijelaskan oleh Spencer (dalam kadir, 2007) seorang homoseksual memiliki ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional secara erotis atau tidak, muncul secara menonjol, ekspresif maupun ekslusif terhadap orang berjenis kelamin sama.

Pada partisipan Alpi juga melakukan hubungan seksual tetapi lebih mementingkan rasa sayang kepada pasangan prianya dengan saling memberikan perhatian dan rasa nyaman,

*“..gak harus anal atau oral seks..kita pelukan atau cuddling itu aja udah seneng, jadi seks gitu cuma sebagai selingan karena aku lebih ke perasaan”* (partisipan 2, baris 139-145)

*“…dia lebih suka diperhatiin kan aku juga suka diperhatiin dan dia lebih suka ngemong orang dan aku suka diemong”* (partisipan 2, baris 474-479)

Perilaku seksual yang dilakukan oleh Alpi seperti yang dijelaskan oleh Chapman (2004) bahwa seseorang membutuhkan kata afirmasi yang merupakan satu cara untuk mengekspresikan rasa cinta menggunakan verbal kepada seseorang dengan menggunakan kata yang membangun atau menguatkan. Pada partisipan Aslan melakukan hubungan seksual seperti anal dan oral seks tetapi bagi Aslan pasangan lebih dijadikan sebagai seorang yang membuatnya nyaman, menjadi tempar berbagi cerita dan mendapatkan perhatian.

*“..cari yang bener-bener dan aku merasa nyaman sama yang sekarang, kayak dia itu kan setia, pengertian dan orangnya terbuka. Kalo masalah fisik aku sih gak terlalu, yang penting sama-sama nyaman.”* (partisipan 3, baris 75-83)

Seperti yang dijelaskan oleh Kurdek (2006) bahwa setiap pasangan heteroseksual dan pasangan homoseksual juga perlu menemukan suatu hal keseimbangan antara cinta romantia, afeksi, otonomi dan kesetaraan yang dapat diterima oleh pasangan.

Berdasarkan penjelasan diatas yang berkaitan dengan makna seksualitas yaitu dalam dimensi perilaku seksual menjelaskan suatu fungsi yang alamiah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam proses seksual yang rekreatif mengalami banyak hambatan, istilah ‘normal’ seringkali dilabelkan untuk sesuatu yang dilakukan dan dirasakan nyaman, sedang ‘abnormal’ diartikan sebagai yang dilakukan oleh orang lain berbeda (Negara, 2005).

1. Mengatasi konflik diri

Konflik dalam diri (Stoner dan Freeman,1989) yaitu konflik ini terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan atau karena tuntutan tugas yang melebihi batas kemampuan. Pada awal pencarian jati diri sebagai seorang individu gay, banyak konflik batin yang terjadi pada diri individu yang bersangkutan seperti merasakan dilemma yang berat terhadap eksistensi diri di dalam masyarakat untuk mendapatkan tempat yang layak, melawan stigma negative dan intimidasi dari lingkungan (Rahardjo,2007).

Hasil wawancara dengan ketiga partisipan di dapatkan adanya konflik diri diawal saat menyadari dirinya memiliki ketertarikan pada pria, ada dua partisipan yaitu Arya dan Alpi dapat mengatasi konflik dirinya dengan menerima dirinya sebagai seorang gay. Hal yang berbeda dirasakan oleh partisipan Aslan, Aslan merasa depresi dalam hidupnya saat menjalani kehidupannya menjadi gay ditambah lagi adanya perlakuan *bully* yang diperoleh dari teman-temannya.

Partisipan Arya hanya merasakan konflik diri saat awal menjadi gay, Arya merasa takut dicurigai oleh teman laki-lakinya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Arya dapat mengatasinya karena ada teman-teman perempuan dan pasangan prianya yang membuat Arya merasa nyaman dengan perilakunya saat ini.

*“…udah nyaman aja kayak gini enggak tahu kenapa, ya dulu awalnya merasa aku ini kenapa tetapi enggak tahu ya kalo aku mikir mau berubah juga kayak gak bisa..susah gitu lho tapi ya udah emang mungkin udah begini”* (partisipan 1, baris 146-154)

Hal yang sama juga dirasakan oleh partisipan Alpi, pada saat pertama kali muncul pertanyaan dalam dirinya yang tidak punya ketertarikan pada perempuan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Alpi memiliki teman gay dan pasangan yang membuat Alpi nyaman sehingga Alpi dapat menerima dirinya sebagai gay.

*“ya aku sempet mikir kok aku bisa kayak gini sih kok aku enggak ini sama cewek..ya harus aku mikir aku udah nyaman kayak gini kalo seumpama aku berusaha untuk meninggalkan ini malah bikin aku enggak nyaman malah aku stress mendingan aku ya jalani aja”* (partisipan 2, baris 381-391)

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil penelitian Sidiq, Dahlia, dan Khairani (2013) menjelaskan bahwa pria homoseksual yang menemukan makna hidupnya setelah menjadi pria homoseksual karena sudah mendapatkan jawaban atas jati diri dan orientasi seksual serta identitas diri mereka sehingga merasakan kebahagiaan.

Konflik diri yang dirasakan Aslan ketika melihat orang lain dapat tertarik dengan perempuan, menikah dan memiliki anak, Sedangkan, dirinya merasa sulit untuk memiliki ketertarikan pada perempuan dan tidak nyaman saat berdekatan dengan perempuan.

*“pernah dan sampe sekarang masih merasakan, kadang kalo malem merasa sendiri terus lihat teman-teman udah banyak yang berkeluarga dan punya anak, aku sih merasa kok aku seperti ini padahal aku pengen kayak orang lain kayak bisa punya cewek terus dibawa kerumah tapi tetap aja gak bisa..”*(partisipan 3, baris 165-188)

Hal tersebut dijelaskan oleh Slamet dan Markam (2008) bahwa sepanjang perkembangan dari lahir hingga dewasa, kebutuhan individu yang tidak terpenuhi dengan lancer seperti hambatan yang terjadi dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif dan keinginan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan stress.

Berdasarkan pada penjelasan diatas sesuai dengan dimensi dalam seksualitas yaitu Dimensi klinis. Dimensi Klinis meliputi masalah fisik seperti penyakit, trauma atau obat-obatan pun dapat mengganggu fungsi reproduksi dan reaksi seksual. Perasaan seperti kecemasan, rasa bersalah, malu, depresi dan konflik dalam hubungan pribadi juga dapat mengganggu seksualitas. Seksualitas memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan masalah lain yang menghambatan tercapai kebahagiaan seksual (Negara, 2005)

1. Nilai seksualitas

Nilai seksualitas berkaitan dengan konsep seksualitas yang diungkapkan oleh Hidayana (2004) yaitu adanya keinginan sebagai manusia seperti rasa tertarik atau memiliki hasrat, keinginan untuk membangun keluarga dan juga keinginan memiliki keturunan. Dari hasil wawancara didapatkan pernyataan partisipan yaitu partisipan Alpi dan Aslan adalah pada budaya yang mengharuskan pernikahan laki-laki dan perempuan serta pandangan agama yang berpengaruh pada perilaku seksualnya sebagai gay.

*“kalo aku mengalir aja sih, sebenernya aku ada sedikit ketertarikan sama cewek, cuma mengagumi..ada juga cewek yang suka sama aku tapi aku menghargai bukan menolak”* (partisipan 2, baris 342-349)

Pada partisipan Arya, budaya yang ada disekitarnya adalah suku jawa yang mengharuskan pria menikah dengan wanita. Meskipun Alpi adalah seorang gay, tetapi Alpi menjalani kewajibannya untuk beribadah dan masih berharap suatu saat akan menikah dengan perempuan, sedangkan Aslan menyetujui bahwa budaya dan agamanya mengharukans pernikahan dengan perempuan, Aslan juga memiliki keinginan menikah dengan perempuan tetapi saat ini Aslan belum merasakan sedikitpun ketertarikan pada perempuan.

*“ya aku sadar sih kalau itu salah dan berdosa tetapi kenapa kok aku dikasih perasaan kayak gini toh aku mencoba berubah”* (partisipan 3, baris ke 285-290)

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Cahyo (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (gay) masih memiliki derajat intensi menikah dengan lawan jenis yang kuat (62,5%). Intensi menikah dengan lawan jenis pada gay dewasa awal lebih diprediksi oleh norma subjektif dibandingkan dengan determinana sikap terhadap pernikahan dengan lawan jenis dan kontrol terhadap pernikahan dengan lawan jenis. Itu artinya umumnya pernikahan dengan lawan jenis diprediksi atas pertimbangan tertentu akan tekanan sosial oleh orang-orang terdekatnya.

Dalam hal ini juga berkaitan dengan dimensi dalam makna seksualitas yaitu dimensi kultural. Dimensi kultural adalah akumulasi dari pengaruh budaya yang berdampak pada pemikiran dan tindakan serta merupakan topic seksual yang seringkali menimbulkan kontroversi. Namun, kontroveris sering bersifat relative terhadap waktu, tempat, dan lingkungan. Dikatakan ‘moral’ yang dikaitkan dengan persoalan seksualitas berbeda dari satu budaya ke budaya lain, dari masa ke masa (Negara, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna seksualitas pada gay dilihat dari ketiga partisipan yaitu bukan hanya kepuasan dalam hubungan seksual saja, tetapi untuk mendapatkan rasa nyaman, memperoleh perhatian dan kasih sayang dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya. Ketiga partisipan juga meyakini bahwa orientasi seksualnya bukanlah sebuah pilihan dalam hidupnya, tetapi merupakan sebuah takdir dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijalani. Akan tetapi, ketiga partisipan sama-sama memiliki keinginan untuk melakukan pernikahan dengan wanita untuk memiliki keturunan.

Adanya perbedaan yang diperoleh dari hasil wawancara terkait seksualitas dari ketiga partisipan yaitu cara penyesuaian diri dilingkungan. Partisipan Arya dalam penyesuaian diri sebagai gay dilingkungan dengan cara berteman dengan perempuan karena takut dicurigai perilakunya oleh teman laki-laki. Partisipan Alpi menyesuaikan diri sebagai gay dengan menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya. Partisipan Aslan dalam menyesuaikan diri sebagai dengan lingkungan dengan cara menutup diri dengan orang sekitar dan hanya berteman dengan orang yang mengetahui orientasi seksualnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, ditemukan bagaimana makna seksualitas pada gay:

Makna seksualitas yang dijelaskan oleh gay yaitu bukan kepuasan dalam perilaku seksual secara fisik tetapi juga berkaitan dengan perasaan, seperti untuk mendapatkan rasa nyaman, memperoleh perhatian dan kasih sayang dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya. Ketiga partisipan juga meyakini bahwa orientasi seksualnya bukanlah sebuah pilihan dalam hidupnya, tetapi merupakan sebuah takdir dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijalani. Akan tetapi, ketiga partisipan sama-sama memiliki keinginan untuk melakukan pernikahan dengan wanita untuk memiliki keturunan.

Adanya perbedaan yang diperoleh dari hasil wawancara terkait seksualitas dari ketiga partisipan yaitu penyesuaian diri. Ketiga partisipan melakukan penyesuaian diri sebagai gay dengan cara yang berbeda seperti menutupi diri, hanya berteman dengan perempuan dan berperilaku sesuai dengan situasi lingkungan.

Pada dorongan seksual yang berkaitan dengan dimensi biologis yaitu minat seseorang untuk memulai atau mengadakan hubungan intim. Dorongan seksual juga merupakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil wawancara, pada partisipan Arya memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan prianya meskipun sedang tidak bersama. Sedangkan, pada partisipan Alpi dan Aslan memaknai dorongan seksual hanya sebagai sebuah bumbu dalam menjalin hubungan dengan pasangan prianya.

Pada penyesuaian diri sebagai gay yang berkaitan dengan dimensi psikososial dari hasil wawancara diperoleh bahwa cara penyesuaian diri pada ketiga partisipan yang berbeda. Partisipan Arya dalam penyesuaian diri sebagai gay dilingkungan dengan cara berteman dengan perempuan karena takut dicurigai perilakunya oleh teman laki-laki. Partisipan Alpi menyesuaikan diri sebagai gay dengan menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya. Partisipan Aslan dalam menyesuaikan diri sebagai dengan lingkungan dengan cara menutup diri dengan orang sekitar dan hanya berteman dengan orang yang mengetahui orientasi seksualnya.

Adanya ekspresi cinta dan perilaku seksual yang berkaitan dengan dimensi perilaku seksual, dari hasil wawancara pada ketiga partisipan menujukkan bahwa adanya perilaku seksual, hubungan seksual dan cara mengekspresikan cinta pada pasangan prianya. Perilaku seksual yang dilakukan untuk mendapatkan rasa sayang pada pasangan prianya dan adanya perasaan nyaman saat bersama dengan pasangan prianya. Selain berhubungan seksual, ketiga partisipan juga memberikan perhatian dan saling memberikan dukungan dalam suatu hubungan yang dijalani gay adalah hal penting.

Pada cara mengatasi konflik diri yang berkaitan dengan dimensi klinis yaitu dapat menerima diri sebagai gay dapat mengurangi konflik yang terjadi dalam diri. Penerimaan diri sebagai gay sudah dilakukan oleh dua partisipan sehingga membuat kedua partisipan merasakan nyaman saat melakukan perilaku seksual seperti pegangan tangan, berpelukan, dan bermanja disertai dengan dukungan dari lingkungan sekitar. Sedangkan, satu partisipan belum menerima diri sebagai gay merasa takut dalam melakukan perilaku seksual seperti berpegangan dan berpelukan diluar ruangan.

Nilai seksualitas berkaitan dengan dimensi kultural yaitu adanya keinginan untuk menikah dengan perempuan dan memiliki keturunan. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki keinginan menikah dengan perempuan walaupun saat ini masih berhubungan dengan laki-laki dan belum memiliki ketertarikan dengan perempuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alhamdu. (2016). Orientasi Seksual : Faktor Pandangan Kesehatan Dan Agama. *Studi Literatur.* UIN Fatahillah Palembang.

Andara, D., Prihartanti, N., & Karyani, N. (2007). Gangguan Penyesuaian Diri pada Kaum Homoseksual. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 6, No.2.

Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bancroft, J., Janssen, E., Strong, D., & Vukadinovic, Z. (2003). The Relation Between Mood and Sexuality in Gay Men. *Archives of Sexual Behavior*. Vol. 32, No. 3, pp 231-242.

Balkin, R.S., Perepiczka, M., Whitely, R.,& Kimbrough, S. (2009). The Relationship of Sexual Values and Emotional Awareness to Sexual Activity in Young Adulthood. *Adultspan Journal Spring*. Vol. 8, No. 1.

Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.

Cahyo, I.D. (2016). Gambaran Intensi Menikah Dengan Lawan Jenis Pada Gay Dewasa Awal di Bandung. *Naskah Publikasi*. Bandung: Pustaka UNPAD

Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Chapman, G. (2004). *The Five Love Languages*. Chicago: Northfield Publishing

Creswell, J.W. (2007). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Darniti, Dini B. (2016). Orientasi dan Perilaku Seksual pada Komunitas Gay di Bayuwangi. *Skripsi .* Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Deenen, A.A., Gijs, L., & Naerssen, X. Van. (1994). Intimacy and Sexuality in Gay Male Couple. *Archives of Sexual Behavior*, vol. 23, No 4.

Demartoto, A. (2010). Mengerti Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual. *Studi Literatur*. Semarang : Universitas Diponegoro

Dewi, Gallo A., & Indrawati, Endang S. (2017). Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out. *Jurnal Empati*. Vol. 7, No. 3 hal. 116-126

Edgar, A., & Sedgwick, P. (1999). *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge.

Foucault, M. (2008). *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Yogyakarta: Jendela (Terj. Forum Jakarta-Paris)

Handoko, Priyo dkk. (2001). “Perilaku Homoseksual dan Persepsi Mengenai PMS”, dalam Ana Nadhya Abrar dan Wini Tamtiari (ed). *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM

Hidayana, Irwan M. (2004)*. Seksualitas : Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI

Kadir, H.A., Richard, B.O., & Anderson, G. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta : Insist Pers

Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.

Kurdek, L.A. (2006). Difference Between Partners from Heteroseksual Gay and Lesbian Cohabiting Couples. *Journal of Marriage and Family*. Vol. 22, No. 6.

Lefkowitz, E.S., & Gillen, M. M. (2006). “*Sex Is Just a Normal Part of Life”: Sexuality ini Emerging Adulthood.* In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds), *Emerging Adult in America: Coming of Age in the 21st Century* (pp. 235-255). Washington, DC, US: American Psychological Association.

Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2005). *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.

Moelong, L.J. (2004). *Strategi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Mohr, R.D. (1988). *Gays/ Justice: A Study of Ethics, Society, and Law.* New York: Columbia University Press.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Researdh Methods.* Thousand Oaks. CA: Sage.

Munfarida, Elya. (2009). Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 4, No. 1.

Negara, Made O. (2005). Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan. *Jurnal Perempuan*. No 41.

Nieswiadomy, R.M. (1993). *Foundation of Nursing Research*. (2nd ed). Norwalk. CT: Appleton & Lange.

Noviantoro, D. (2016). Rasionalitas Nilai-Nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.

Parlindungan, R. & Brilianty, A.R. (2014). Gambaran Religiusitas pada Gay. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*. Vol. 5, No. 1.

Peplua, L.A., & Fingerhut, A.W. (2007). The Close Relationships of Lesbians and Gay Men. *Annual Review of Psychology*. Vol 58

Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3

Rahardjo, W. (2007). Sikap Akan Respon Terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks Pada Gay. Universitas Indonesia. *Jurnal Psikologi*. Vol.1, No. 1.

Ratcliff, D. (2001). *Analytic Induction as Qualitative Research Method of Analysis*. Amerika: University of Georgia.

Rokhmah, D., Nafikadini, I., Luthviatin, N., & Intiaji, E. (2012). Proses Sosialisasi LSL Dikalangan Remaja dan Dampaknya pada Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal IKESMA.* Vol. 8, No. 2.

Rony. (2017). Ekspresi Cinta pada Gay di Kota Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 5, No. 4.

Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development* : Perkembangan Masa Hidup/Edisi ketigabelas/Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga

Sasongko, Sri, Sundari. (2009). *Modul 2 Konsep dan Teori Gender.* Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN: Jakarta.

Schneider, R.E. (1964). *Methods and Materials of Health Education*. Philadelphia: Saunders Company.

Sidiq, Dahlia & Khairani. (2013). Makna Hidup Pria Homoseksual di Kota Banda Aceh: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal ilmiah psikologi*. Vol. 2, No. 1.

Sihombing, M.U.S., & Sugianto, A. (2016). Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan melalui Media Jejaring Sosial Facebook sebagai Bentuk Eksistansi Diri. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*. Vol. 1, No. 1.

Slamet, S., & Markam, S. (2008). *Pengantar Psikologi Klinis*. Depok: UI Press.

Stoner, J.A.F., & Freeman, E. (1989). *Management*. USA: Prentice-Hall International Editions.

Wedanthi, P.H., &Fridari, I.G.A.D. (2014). Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana.* Vol. 1, No. 2.

Yin, R.K. (1987). *Case Study Research; design methods*. Massachusetts Institute of Technology,U.S.A.

Sihombing, M.U.S., & Sugianto, A. 2016. Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan melalui Media Jejaring Sosial Facebook sebagai Bentuk Eksistansi Diri. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*. Vol. 1, No. 1.

Wedanthi, P.H., &Fridari, I.G.A.D. 2014. Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana.* Vol. 1, No. 2.

Yin, R.K. 1987. *Case Study Research; design methods*. Massachusetts Institute of Technology,U.S.A.